

Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Program Pendidikan dan Pelatihan berbasis IT bagi Guru PAI di Tengah Pandemi Covid'19

Nurul Qamariyah

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura
gamariyahn33@gmail.com

Ali Nurhadi

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura
www.nurhadibk@gmail.com

Abstrak

Era industri 4.0 mengharuskan semua kalangan untuk terus mengembangkan kompetensinya terutama dalam aspek IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Jika tidak demikian, maka ia secara perlahan akan tergeser dan tergantikan bahkan terasingkan dari kemajuan zaman. Karena, individu yang kompeten dan berdaya saing tinggilah yang dibutuhkan. Diklat menjadi solusi yang umum digunakan untuk mengembangkan kompetensi seseorang dalam menghadapi tugasnya. Analisis kebutuhan diklat menjadi tahap yang paling penting dalam penyelenggaraann diklat. Jika penentuan kebutuhan diklat kurang akurat, maka arah pelatihan akan menyimpang dan tidak terarah. Artinya, pelatihan kurang efektif. Analisis kebutuhan diklat guru PAI menjadi suatu kegiatan *search, find, note, dan processing data* terkait apa yang dibutuhkan guru PAI/peserta diklat, yang menjadi harapan guru PAI maupun lembaga. Analisis kebutuhan diklat guru PAI sangat penting dilaksanakan apalagi di masa pandemi Covid-19. Karena, pembelajaran diselenggarakan secara daring. Maka, kebutuhan guru PAI akan semakin banyak. Dengan analisis kebutuhan diklat, maka akan diketahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi atau diprioritaskan untuk menunjang profesionalisme guru PAI.

Kata Kunci: Analisis, Kebutuhan Diklat, Guru PAI, Pandemi Covid'19

Abstract

Industrial era 4.0 must all people continue to develop its competence especially in the aspect of science and technology. If not, then it will be displaced and replaced even as isolated from the progress of time. Because, some one is competence and high competitiveness that needed. The education and training is solution general that used to develop competence some one in facing the work. Needs analysis of training as a stepp that most important in implementation of education and training. If the determination needs of training is less accurate, then direction of training will digress and undirected. The meaning, training less affective. Needs analysis of training teachers PAI as a activities search, find, note, and processing data about what is needs of teachers PAI/ member of training, which is the hope of teachers PAI and institution. Needs analysis training of teachers PAI is very important implemented especially during the covid'19 pandemic. Because, the learns implemented online. So, needs of teachers PAI will more and more. With needs analysis of training, then will known what needs is must be fulfilled or be prioritized to support teachers PAI professionalism.

Keywords: Analysis, Needs training, Teachers of PAI, Covid'19 Pandemic

PENDAHULUAN

Di era industri 4.0 ini, semua kalangan dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya terutama dalam aspek IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Jika tidak demikian, maka ia secara perlahan akan tergeser dan tergantikan bahkan terasingkan dari kemajuan zaman. Seorang pendidik misalnya, ia dituntut untuk tidak

hanya mumpuni dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik namun juga dituntut untuk dapat berproses, tanggap dan kreatif dalam berbagai hal. Diperparah lagi dengan adanya masa pandemi yang melahirkan era kenormalan baru (*new normal*). Pembelajaran jarak jauh atau daring menjadi solusi yang ditempuh pemerintah untuk tetap terlaksananya proses

pembelajaran. Semua pendidik menjalankan tugasnya secara online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi. Tentunya butuh keterampilan ataupun keahlian dan adaptasi yang ekstra agar pembelajaran berjalan secara optimal.

Di samping itu, persaingan era industri 4.0 mengharuskan ketersediaan individu yang kompeten dan berdaya saing tinggi. SDM yang demikian tidak serta merta terbentuk seperti halnya semudah membolak-balikkan telapak tangan. Menurut Mustofa Kamil (2012), individu saat ini sangat membutuhkan keterampilan baru agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan era industri, penunjang kerja maupun aktualisasi diri di lingkungan sosial. Selain itu, organisasi usaha maupun sosial saat ini berlomba-lomba untuk memiliki SDM yang kompeten agar mampu memenuhi kebutuhan pasar usaha yang semakin kompetitif. Pendidikan dan pelatihan menjadi solusi yang umum digunakan untuk mengembangkan kompetensi seseorang dalam menghadapi tugasnya. (Kartika A. Fauzi, 2011). Diklat dianggap lebih mampu merespon dengan cepat terhadap perubahan IPTEK daripada pendidikan sekolah. (Kamil, 2012). Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sekolah juga ikut berperan dalam mengasah potensi seseorang.

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses atau tindakan perilaku untuk merubah dan meningkatkan daya kemampuan individu dalam aspek sikap, intelektual, mmaupun keterampilan (Nurjannah & Nurhadi, 2020). Untuk menciptakan kegiatan pelatihan yang efektif, tentu diperlukan beberapa usaha. Salah satunya yaitu dengan menganalisa kebutuhan diklat sebelum diselenggarakannya kegiatan diklat. Menurut A. Fauzi (2011), kebutuhan diklat menjadi kunci keefektifan dari suatu program diklat. Diklat akan bermanfaat jika dapat memenuhi kebutuhan peserta atau sasaran yang telah ditetapkan. Ketika kebutuhan peserta diklat sudah diketahui,

maka akan dengan mudah untuk menentukan hal-hal ke depannya terkait diklat. Misalnya saja, mengenai materi apa yang harus diberikan kepada peserta diklat.

Siswanto (2008), menyatakan bahwa pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi juga harus dipahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka, berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan.

Dalam menganalisis kebutuhan peserta diklat tidak dapat dilakukan dengan serta merta. Analisis kebutuhan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat. Agar tujuan diklat sebagai pengembangan kompetensi mampu menghasilkan peserta diklat yang kompeten sesuai denan perkembangan zaman. Selain itu, harus memerhatikan langkah-langkah/prosedur yang akan ditempuh dalam menganalisis kebutuhan peserta diklat.

Analisis kebutuhan diklat bai guru dirasa semakin penting, apalagi di tengah pandemi covid 19 saat ini. Karena, akan semakin banyak lagi kesenjangan/ gap serta kebutuhan yang menjadi tuntutan bagi lembaga untuk segera dupenuhi dan diatasi. Jika tidak demikian, maka lembaga atau guru akan mengalami ketertinggalan. Semakin hari kebutuhan guru sebagai seorang pendidik akan semakin banyak. Hal itu harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi guru melalui diklat secara baik. Diklat yang baik tentunya jika telah mencapai tujuan yang dicita-citakan peserta. Jika tidak, maka pelaksanaan diklat yang ditempuh oleh peserta telah mengalami kegagalan. Diklat yang baik yaitu jika tujuan diklat sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Diklat Guru PAI

Analisis kebutuhan diklat menjadi tahap yang paling penting dalam penyelenggaraan diklat. Jika penentuan kebutuhan diklat kurang akurat, maka arah pelatihan akan menyimpang dan tidak terarah. Artinya, pelatihan kurang efektif. Perlu dipertegas bahwa tahap analisis kebutuhan diklat menjadi kunci keefektifan program diklat. (Kamil, 2012). Adapun makna dari analisis itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; atau pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. (KBBI web). Ketika dikaitkan dengan kebutuhan diklat maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa analisis kebutuhan diklat merupakan suatu usaha pengidentifikasian suatu masalah atau hal pokok yang harus dipenuhi lebih awal dan harus dijadikan prioritas utama melalui proses kegiatan pengembangan kompetensi, yaitu diklat.

Analisis kebutuhan diklat perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi peserta diklat dan juga tingkat pengetahuan peserta diklat, yaitu dengan membandingkan antara kompetensi yang dimiliki peserta dengan yang dicita-citakan/diharapkan. Untuk mengetahui hal itu, dapat ditempuh dengan wawancara, angket, kuesioner, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis kebutuhan diklat, tentunya butuh peran peserta diklat. Kebutuhan yang akan dianalisa merupakan kebutuhan peserta diklat sehingga perlu peran serta mereka dalam mengidentifikasi kebutuhannya. Analisis kebutuhan tidak mungkin menempuh cara dengan bertanya satu-persatu ke peserta diklat. Maka harus ada suatu metode alternatif, misalnya angket. Menurut Kaufman (dalam PT. Idi Kajang Konsultans, 2011), suatu analisis kebutuhan harus memuat data kondisi aktual peserta diklat dan orang yang

bersangkutan dengannya. Karena kebutuhan peserta diklat akan mengalami perbedaan, tergantung kondisi dan keadaan.

Selain itu, zaman mengalami perkembangan sehingga kebutuhan juga akan mengalami peningkatan atau akan semakin beragam. Kaufman menambahkan bahwa analisis kebutuhan tidak ada yang bersifat final. Artinya, pernyataan tentang kebutuhan masih bersifat sementara. Sehingga perlu dilakukan lagi upaya pengidentifikasian kebutuhan peserta. Selain itu, pengidentifikasian kesenjangan seharusnya dari produk bukan proses. Jadi, pengidentifikasian masalah yang tengah dihadapi peserta sebaiknya dilakukan melalui hasil karya peserta diklat. Karena, dengan begitu kita akan mengetahui apa saja yang sebenarnya dibutuhkan peserta sehingga ia berpartisipasi ataupun ikut serta dalam program diklat. Dengan begitu, kita akan mudah dalam menentukan tujuan diklat serta dalam melakukan perbaikan serta pengembangan dalam diklat.

Peserta diklat pastinya orang dewasa. Karena, diklat bertujuan mengembangkan potensi atau keterampilan tertentu dari SDM/ peserta. Berbeda dengan anak-anak yang masih mengenyam pondasi-pondasinya melalui pendidikan. Peserta dapat berasal dari suatu organisasi/ lembaga. Misalnya, seorang guru yang berkepentingan mengembangkan kompetensi/ keterampilannya dengan suatu diklat tertentu. Sebagaimana yang tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.101 Tahun 2000, menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan jabatan diselenggarakan untuk peningkatan mutu profesionalisme, sikap pengabdian, dan kesetiaan pada perjuangan bangsa dan negara, semangat kesatuan dan persatuan, dan pengembangan wawasan pegawai negeri sipil agar tercipta SDM (Sumber Daya Manusia) aparatur yang kompeten. Pendidikan dan pelatihan jabatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari usaha pembinaan PNS secara totalitas. Jadi, diklat merupakan suatu usaha yang tidak

terpisahkan untuk menciptakan aparatur/PNS yang kompeten.

Adapun jenjang kebutuhan diklat menurut A. Fauzi (2011) dapat berupa kebutuhan tingkat organisasi, kepengkatan dan juga individu/perorangan. Kebutuhan pada tingkat organisasi diketahui dengan menempuh perbandingan antara prestasi lembaga dengan keinginan ataupun tujuan lembaga. Dalam hal ini, dianalisis kendala apa yang dihadapi lembaga sehingga dalam mewujudkan tujuannya mengalami kesulitan dan untuk solusinya dengan menempuh diklat. Selain itu, jenjang kebutuhann dapat juga berupa kebutuhan tingkat jenjang kepengkatan/ posisi. Berbeda dengan tingkat organisasi, kebutuhan pada tingkat kepengkatan ditempuh dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan melalui analisis tugas, yaitu didasarkan pada *job description* (uraian tugas) yang ada. Kebutuhan pelatihan meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibutuhkan dalam berbagai macam tugas tertentu disesuaikan dengan pangkatnya/posisinya. Dan yang terakhir yaitu tingkat individu/ perorangan.

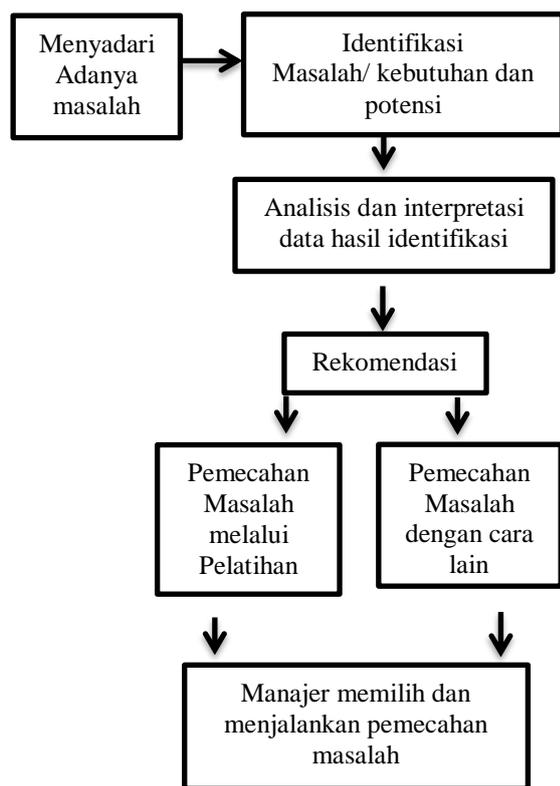
Pada jenjang ini ditentukan siapa dan pelatihan seperti apa yang akan diselenggarakan. Artinya mencoba mengetahui kesenjangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada tiap orang. Hal ini ditempuh pasca menemukan dan menentukan kebutuhan pada jenjang organisasi dan juga pada jenjang pangkat.

Pada dasarnya, kebutuhan diklat bukan merupakan kebutuhan pribadi, namun merupakan tuntutan lembaga untuk menemukan bidang yang dirasa masih memiliki kelemahan. Jika ditarik ke yang lebih khusus, artinya kebutuhan diklat bukan membahas kelemahan yang dimiliki guru secara personal. Akan tetapi, berkaitan dengan kekurangan ataupun ketidakmampuan yang dimiliki lembaga. Sehingga, kebutuhan diklat yang ditempuh guru hanya dapat ditentukan berkaitan dengan *planing* lembaga secara menyeluruh.

Identifikasi atau analisis kebutuhan diklat guru menjadi suatu kegiatan *search*, *find*, *note*, dan *processing data* terkait apa yang dibutuhkan peserta diklat, yang menjadi harapan guru maupun lembaga. Dalam melakukan analisis kebutuhan diklat tersebut, dapat menempuh pendekatan, misalnya yang dikemukakan Kauffman sebagaimana dikutip Mustofa Kamil (2012), yaitu induktif, deduktif, maupun campuran. Rumelar menyatakan empat pendekatan, yaitu pemantauan, telaah kompetensi, *work analysis*, dan *performance analysis*. Adapun Arif mengemukakan tiga sumber, meliputi guru yang ikut diklat, lembaga yang menjadi sponsor, dan masyarakat.

Menurut penulis, dalam menggunakan pendekatan untuk analisis kebutuhan diklat guru, sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang tengah dihadapi. Walaupun, menurut penulis lebih efektif dengan menganalisis kebutuhan melalui guru yang akan melakukan diklat dan juga lembaga/organisasinya dengan didukung pula melalui hasil suvey dan studi kompetensi guru sebagai peserta diklat. Artinya, dalam menganalisis kebutuhan tidak hanya fokus kepada satu pihak, yaitu peserta diklat yang dalam hal ini guru. Karena, kebutuhan yang berawal dari kesenjangan atau gap tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor atau sistem yang saling berkaitan.

Menurut A. Fauzi (2011), langkah-langkah analisis kebutuhan diklat dapat ditempuh dengan alur sebagaimana berikut.



Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, analisis kebutuhan memberikan informasi tentang urgensi diklat terhadap penyelesaian kesenjangan/ gap. Dengan menempuh analisis kebutuhan, maka akan diperoleh informasi untuk menyusun perencanaan diklat. Artinya, arah diklat tergantung kepada analisis kebutuhan. Tanpa adanya informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan, maka program diklat guru kurang terarah dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan guru. Dan kebutuhan peserta diklat memang sangat beragam, namun tentunya hal itu akan menemukan satu titik kesamaan dalam tujuan sehingga dapat diselenggarakan suatu program diklat dengan mengusung materi tertentu sesuai dengan kebutuhan peserta diklat.

Guru PAI di Tengah Pandemi

Guru menjadi faktor utama penentu kualitas *output* atau lulusan suatu sekolah. Nasib anak bangsa ke depannya berada di tangannya. Guru yang sejak dikeluarkannya UU No.24 Tahun 2005, tepatnya pada masa kepemimpinannya presiden Susilo

Bambang Yudhoyono, mulai menemukan secerach harapan. Karena, sejak dikeluarkannya UU tersebut jabatan atau pekerjaan seorang guru diakui sebagai sebuah profesi. Padahal tidak sembarang pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi. Agar suatu pekerjaan dapat disebut profesi masih memerlukan perjalanan yang cukup panjang, diantaranya harus menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pekerjaannya dan juga harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus.

Menurut Muchlis Solichin (2013), guru PAI merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar mengajar. Guru PAI merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.(Hamzah B. Uno, 2014). Jadi, tugas seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan (*knowledge*), lebih dari itu guru juga harus mampu mentransfer sikap (*attitude*) dan juga nilai (*value*). Guru menjadi suatu profesi yang terhormat. Karena, tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semuanya tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Peradaban yang maju tentunya karena pendidikan yang bermutu. Semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik dan selain itu semakin tinggi pula derajat manusia.(Siswanto, 2015). Begitu besar beban yang dipikul oleh guru sebagai orang tua kedua bagi anak/peserta didik di sekolah. Hal itu semakin diperparah dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Pandemi covid-19 berdampak cukup besar terhadap sektor pendidikan. Akibatnya, pemerintahpun dituntut untuk secara sigap memutar otak mencari solusi yang dianggap efisien dan efektif. Kegiatan

pendidikan kini harus dilaksanakan secara daring, berbeda dengan biasanya yang dilaksanakan secara *face to face*. Hal ini merupakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengantisipasi dan mencegah angka perkembangan covid-19 semakin meluas dan meningkat. Dengan diselenggarakannya pembelajaran sistem daring, maka guru harus mempersiapkan semangat ekstra menjalankan kewajibannya untuk membimbing, mengajar dan yang lebih penting yaitu mendidik dengan menerapkan sistem baru.

Semua guru, termasuk di dalamnya guru PAI dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya di masa pandemi, keprofesionalan tersebut tercermin dalam aktivitasnya yaitu, guru memiliki sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, memiliki sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta memiliki sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, baik sebagai *murabbi, mu'allim, mursyid, mu'addib* dan *mudarris*. (Solichin, 2013). Dengan semakin bertambahnya tuntutan bagi guru PAI, maka sudah seharusnya guru PAI mengembangkan kompetensinya, salah satunya melalui diklat agar apa yang menjadi cita-cita bersama mampu tercapai.

Analisis Kebutuhan Diklat Guru PAI Berbasis IT di Tengah Pandemi

Guru PAI sebagai tenaga pendidik dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sosok guru sebagai seorang yang digugu dan ditiru harus mumpuni dalam berbagai bidang. Upaya mengembangkan kompetensi harus terus ditempuh tanpa mengenal kuantitas dan durasi. Karena, semakin sering seorang guru menempuh diklat, maka tentunya ia akan semakin berkompeten dan berpengalaman. Dan ingat kata pepatah, bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Sehingga, kehadirannya pun akan semakin bermakna

di tengah masyarakat, khususnya di lembaga tempat ia mengabdikan.

Program diklat merupakan suatu upaya untuk menumbuh-kembangkan kompetensi peserta, misalnya guru PAI dalam waktu yang singkat dan mudah. Jalan ini banyak diminati umum karena dinilai lebih efektif dan efisien untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman, misalnya era pandemi covid-19 seperti saat ini.

Diklat sebagai suatu usaha tentunya memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai antara harapan dengan kenyataan. Perencanaan dalam program diklat ditempuh dengan menganalisis kebutuhan. Tahap ini merupakan yang paling penting dalam penyelenggaraan diklat. Karena, menjadi dasar bagi keseluruhan program diklat. Jika analisis kebutuhan diklat tidak akurat, maka arah/tujuan diklat akan menyimpang. (A. Fauzi, 2011). Analisis kebutuhan program diklat ditempuh agar diperoleh data-data terkait masalah/kesenjangan yang dihadapi oleh peserta diklat sehingga mampu diatasi secara tepat melalui diklat. Hal ini dapat berupa fakta, kondisi maupun peristiwa yang tidak sesuai dengan yang dicita-citakan.

Hal ini diperkuat dengan pendapatnya Syaiful Amin & Ali Nurhadi (2020), bahwa ada dua analisis yang harus ditempuh berkaitan dengan peserta diklat (guru PAI), yaitu meliputi: *Pertama*, analisis personal dan *kedua*, analisis operasional. Analisis personal yakni suatu analisis terhadap performa guru PAI di lapangan/ realita aktual. Sedangkan analisis operasional yakni suatu analisis terhadap performa guru PAI yang dicita-citakan lembaga.

Analisis kebutuhan diklat bagi guru PAI sangat diperlukan bahkan merupakan suatu keharusan/ wajib. Selain karena termasuk pada tahap perencanaan, juga karena menjadi kunci keefektifan program diklat. Analisis kebutuhan diklat guru PAI sangat penting dilakukan karena, yaitu: *pertama*, Memastikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru untuk mengatasi kesenjangan ataupun perbedaan.

Kedua, Memastikan bahwa kesenjangan ataupun perbedaan yang dihadapi dapat diatasi melalui diklat. *Ketiga*, memastikan karakteristik guru yang tepat untuk ikut andil dalam diklat. *Keempat*, memastikan bahwa guru yang tepat bersedia mengikuti diklat. Dan *kelima*, memastikan kemampuan sumber daya yang ada untuk menyelenggarakan diklat. (A. Fauzi, 2011).

Tanpa adanya analisis kebutuhan, maka program diklat yang diikuti guru memiliki tujuan yang kurang jelas. Pada akhirnya, program diklat guru kurang efektif dalam mengatasi kesenjangan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan peserta diklat, yakni guru. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektif tidaknya program diklat guru sangat bergantung kepada analisis kebutuhan sebagai langkah menempuh perencanaan program diklat.

Pandemi covid-19 mengharuskan guru PAI untuk mengembangkan kompetensinya, salah satunya dengan menempuh diklat. Kebutuhan guru di masa pandemi semakin kompleks apalagi dengan diselenggarakannya pembelajaran secara jarak jauh/ daring. Selain domain kognitif, guru juga membutuhkan upaya pengembangan dalam domain psikomotorik (keterampilan). Karena, pembelajaran daring membutuhkan keterampilan dari seorang guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran jarak jauh diselenggarakan secara online dan mungkin saja harus memanfaatkan beberapa aplikasi pembelajaran, misalnya Google Meet, Zoom, Classroom, dan sebagainya.

Kebutuhan guru PAI memang sangat banyak, namun di masa pandemi seperti sekarang ini yang harus diprioritaskan adalah kebutuhan akan domain kognitif dan juga psikomotorik guru. Karena, pembelajaran secara daring mengharuskan guru paham akan IT (Informasi & Teknologi). Paham yang dimaksud bukan hanya sebatas menguasai teori namun juga mampu menjalankan dan mengaplikasikan teori berkaitan dengan IT.

Guru sebagai suatu profesi dituntut untuk selalu tampil profesional. Seorang guru PAI yang profesional tercermin dalam kemampuannya akan berbagai hal terkait dengan profesinya dan juga hal-hal yang menunjang profesinya. Artinya, seorang guru yang profesional tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu, namun juga mampu menguasai berbagai disiplin ilmu yang menunjang karirnya. Selain itu, ia juga mampu mempraktekkan keilmuannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, pekerjaan guru yang merupakan tenaga profesional harus dilandasi oleh prinsip, yaitu: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Siswanto, 2013).

Di masa pandemi, Seorang guru PAI yang profesional harus mampu beradaptasi dengan kondisi, situasi, serta perkembangan zaman secara cepat. Guru PAI tidak boleh lagi dianggap sebagai guru yang “gaptek” atau gagap teknologi. Sehingga cenderung diremehkan oleh peserta didik. Guru PAI yang dikenal sebagai sosok religius harus mampu menyeimbangkannya dengan kemampuan IT. Kemampuan IT yang merupakan suatu keterampilan dapat diperoleh dengan ikut serta dalam diklat. Guru PAI tidak boleh gengsi dan malu untuk

terus memperdalam keilmunnya serta mengembangkan kompetensinya melalui diklat. Karena, peserta diklat tidak hanya terbatas bagi kaum muda yang memiliki semangat membara. Namun, juga bagi orang yang sudah dewasa dan membutuhkan pengembangan kompetensinya. Jadi, kesempatan bagi guru untuk ikut serta dalam diklat terbuka lebar dan usia lanjut bukan lagi merupakan batasan dan alasan untuk ikut serta dalam diklat. Guru PAI yang merupakan orang dewasa, baik yang muda maupun yang usia lanjut memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk ikut serta dalam diklat sebagai upaya pengembangan kompetensi. Selanjutnya, tergantung dari kemauan/minat serta motivasi belajar guru PAI.

Di masa pandemi seperti saat ini, upaya yang harus dilakukan guru PAI, yaitu mengembangkan kompetensi profesional. Bukan berarti kompetensi lainnya, misalnya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan *leadership* (kepemimpinan) tidak dibutuhkan. Akan tetapi, yang harus diprioritaskan saat ini adalah kompetensi profesional. Karena, pembelajaran daring menuntut guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh/ daring namun, harus efektif. Dengan dimilikinya kompetensi profesional, maka guru PAI akan memiliki kemampuan mengembangkan dirinya secara terus menerus, produktif dan juga inovatif.

Keterbatasan dan ketidakmampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran daring bukan menjadi alasan. Sosok guru PAI harus mampu menjadi sosok guru yang digugu dan ditiru bagi guru lain maupun bagi peserta didik. Pandemi covid-19 sebenarnya menguji guru PAI tentang kemampuannya beradaptasi dan kompetensi profesionalnya pun juga diuji. Oleh karena itu, diklat menjadi solusi yang harus guru tempuh.

PENUTUP

Analisis kebutuhan merupakan yang paling penting dalam penyelenggaraan diklat. Karena, menjadi dasar bagi

keseluruhan program diklat. Analisis kebutuhan memberikan informasi tentang urgensi diklat terhadap penyelesaian kesenjangan/ gap yang nantinya disusun dalam perencanaan diklat. Artinya, arah diklat tergantung kepada analisis kebutuhan. Tanpa adanya informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan, maka program diklat guru kurang terarah dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan guru.

Kebutuhan peserta diklat memang sangat beragam, namun tentunya hal itu akan menemukan satu titik kesamaan dalam tujuan sehingga dapat diselenggarakan suatu program diklat dengan mengungkap materi tertentu sesuai dengan kebutuhan peserta diklat.

Analisis kebutuhan diklat guru PAI sangat penting dilakukan karena, yaitu: *pertama*, Memastikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru untuk mengatasi kesenjangan ataupun perbedaan. *Kedua*, Memastikan bahwa kesenjangan ataupun perbedaan yang dihadapi dapat diatasi melalui diklat. *Ketiga*, memastikan karakteristik guru yang tepat untuk ikut andil dalam diklat. *Keempat*, memastikan bahwa guru yang tepat bersedia mengikuti diklat. Dan *kelima*, memastikan kemampuan sumber daya yang ada untuk menyelenggarakan diklat.

Adapun pendekatan dalam analisis kebutuhan diklat guru, sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang tengah dihadapi. Walaupun, menurut penulis lebih efektif dengan menganalisis kebutuhan melalui guru yang akan melaksanakan diklat dan juga lembaga/ organisasinya dengan didukung pula melalui hasil suvey dan studi kompetensi guru sebagai peserta diklat. Artinya, dalam menganalisis kebutuhan tidak hanya fokus kepada satu pihak, yaitu peserta diklat yang dalam hal ini guru PAI. Karena, kebutuhan yang berawal dari kesenjangan atau gap tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor atau sistem yang saling berkaitan.

Di masa pandemi covid-19 seperti saat ini, guru PAI hendaknya harus mampu

mengembangkan kompetensinya terutama berkaitan dengan IT, tanpa mengenal kuantitas dan durasi, salah satunya melalui diklat. Karena, semakin sering seorang guru menempuh diklat, maka tentunya ia akan semakin berkompoten dan berpengalaman. Guru PAI yang dikenal sebagai sosok religius harus mampu menyeimbangkannya dengan kemampuan IT agar tidak ada lagi anggapan sebagai guru yang “gaptek” atau gagap teknologi. Oleh karena itu, guru PAI di masa pandemi covid'19 saat ini, harus dan wajib berupaya untuk mengembangkan kompetensi profesional. Bukan berarti kompetensi lainnya, misalnya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan *leadership* (kepemimpinan) tidak dibutuhkan. Akan tetapi, yang harus diprioritaskan saat ini adalah kompetensi profesional. Karena, pembelajaran daring menuntut guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran daring secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, I. A. F. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif, Edisi Kesatu*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjannah, S., & Nurhadi, A. (2020). Relevansi Tujuan dan Materi Dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAI di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 96-107.
- Amin, S., & Nurhadi, A. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 83-100.
- Solichin, M., M. (Ed.), *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang, dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial* (71-85). Surabaya: Pena Salsabila.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Siswanto, S. (2013). Program Sertifikasi Guru (Antara Tuntutan Kesejahteraan dan Kualitas). *Jurnal TADRIS*, 3(2), 211-221.
- Uno, H. B. (2014). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PT. Idi Kajang Consultans dengan Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas DR.Soetomo. (2011). "Laporan Kajian; Pedoman Penyusunan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) dan Identifikasi Kebutuhan Diklat (IKD)", 2011.